

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan konstibusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Suhermi, 2021).

Gangguan jiwa merupakan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologic, gangguan itu dan persepsi, serta adanya efek yang tidak wajar atau tumpul. Gangguan jiwa menurut *American Psychiatric Association* (APA) merupakan sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom itu dihubungkan dengan adanya *distress* (misalnya gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk sakit, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan (Akbar & Rahayu, 2021).

Prevelensi menurut *World Health Organizasion* (WHO) tahun 2017 melaporkan masalah gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di dunia. sedangkan berdasarkan National Instute of mental Health, prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8

tahun atau sekitar 53 juta orang di dunia yang menderita gangguan jiwa (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Di Indonesia masalah kesehatan jiwa tahun 2018 meningkat. Masalah kesehatan jiwa ini berupa halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa. Dimana pasien akan merasakan suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman dengan tidak adanya rangsangan yang nyata. Gangguan persepsi sensori halusinasi adalah salah satu masalah kesehatan mental. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori, mendengar bisikan palsu dalam bentuk suara, lihat, rasa, raba atau cium. Halusinasi adalah salah satu bentuk disorientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberi tanggapan atau penilaian pada stimulus yang diterima oleh panca indra dan merupakan bentuk efek dari gangguan persepsi. Halusinasi adalah pengalaman sensorik yang kenyataannya tidak ada (Umsani, Trismiyana, & Gunawan, 2023).

Di Rumah Sakit Jiwa Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh klien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 10% halusinasi penghidung, 20% halusinasi penglihatan dan 20% adalah halusinasi pengecapan dan perabaan. Angka halusinasi pendengaran yang begitu tinggi. Dimana halusinasi pendengaran ini adalah keadaan dimana klien mendengar suara-suara yang tidak ada hubungannya dengan rangsangan yang sebenarnya orang lain tidak dapat mendengarnya. Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik untuk

mengendalikan dirinya dari efek yang akan terjadi. Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasi ini seperti bunuh diri, resiko mencederai diri sendiri atau orang lain. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara ataupun percakapan antara dua orang dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan. Halusinasi harus segera ditangani karena jika tidak maka akan menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan lingkungan sekitar (Stuart, 2019).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan diantaranya sebagai pendidik, pemimpin, educator, penasihat. Adapun penatalaksanaan yang diberikan kepada pasien halusinasi untuk meminimalkan komplikasi atau dampak dari halusinasi sangat beragam. Biasanya penatalaksanaan ini bisa berupa terapi farmakologi, *Electro Convulsive Therapy* (ECP), dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologis berupa pengobatan antipsikotik sedangkan terapi nonfarmakologis lebih mengarah kepada terapi modalitas. Terapi modalitas adalah terapi kombinasi dalam keperawatan jiwa, berupa pemberian praktek lanjutan oleh perawat jiwa untuk melaksanakan terapi yang digunakan oleh pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ini tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah halusinasi pendengaran yang terjadi, batasan masalah karya ilmiah ini adalah responden dari satu daerah saja sehingga generalisasi hasil penelitian mungkin terbatas

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah halusinasi yang terjadi, rumusan masalah dari penulisan Karya Ilmiah Akhir ini yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penulisan karya ilmiah akhir ini yaitu menggambarkan :

- a. Pengkajian Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi
- b. Rumusan diagnosis Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi
- c. Perencanaan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi

- d. Implementasi Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi
- e. Evaluasi Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Kecamatan Sukorambi

1.5 Manfaat

1.5.1. Secara teoritis

Melalui studi kasus ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa terkait pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya tentang bagaimana peran keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran.

c. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi keluarga mengenai pentingnya pengetahuan pada peran

keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran.

